

## **PEMAKAIAN TUTURAN IMPERATIF CALON GURU DALAM INTERAKSI BELAJAR-MENGAJAR PADA PEMBELAJARAN MIKRODI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**Gigit Mujiyanto<sup>1</sup>**

Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: gigit\_m@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*Imperatif speech with negative polite catagory is used by college student of teacher candidate at the post activity of micro teaching, at the time to carry out the strategy to prepare mental to built the talent and to concentrate student attention about they will study. Imperative speech with negative polite catagory also used by college student of teacher candidate. To close activity of micro teaching at the time to apply strategy to summary or to make the main problems point of the topic that is studied. Related with the using of negative polite catagory at the post activity and closing activity of micro teaching, the student is suggested to study about knowledge and talent of play act seriously before practicing teach at micro teaching.*

*Key words: imperative speech, polite, micro teaching*

### **PENDAHULUAN**

Penelitian yang berjudul “Pemakaian Tuturan Imperatif Calon Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar pada Pembelajaran Mikro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang” dilatarbelakangi oleh tugas dan peran guru yang sangat strategis dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Salah satu tugas yang dilaksanakan guru di sekolah adalah memberikan pelayanan kepada siswa agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, maupun ekonomi. Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas sebagai pendidik.

Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar. Oleh karena itu, guru harus

menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang disampaikan. Inilah yang tergolong peran guru sebagai pengajar.

Di samping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing. Dengan peran ini, guru memberikan bantuan kepada setiap individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyusaian diri secara maksimal terhadap sekolah (Fauzan, dkk., 2011: 14).

Tugas dan peran demikian, berimplikasi pada persyaratan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional. Persyaratan tersebut adalah (1) dasar ilmu yang kuat sebagai perwujudan masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21, (2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan, dan (3) pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan antara LPTK dan praktik pendidikan.

Sebagai upaya untuk memenuhi semua persyaratan guru yang profesional tersebut, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang di dalam kurikulumnya mencantumkan Matakuliah Pembelajaran Mikro (Microteaching), yaitu matakuliah yang bertujuan melatih mahasiswa untuk menerapkan teori pembelajaran dalam skala kecil (mikro) sebagai simulasi proses pembelajaran. Pembelajaran mikro merupakan salah satu latihan praktik mengajar yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar yang dimikrokan untuk membentuk atau mengembangkan keterampilan mengajar (Sulo, dkk., 1984: 6-7). Bentuk mikro tersebut meliputi hampir semua komponen dalam interaksi belajar-mengajar, yakni: jumlah murid, bahan pembelajaran, waktu, dan jenis keterampilan mengajar yang digunakan. Sifat “mikro” dalam latihan ini berusaha mengisolasi secara sistematis bagian-bagian dari keseluruhan proses belajar-mengajar yang sedemikian kompleks itu dengan didasari atas asumsi:

- a. bahwa dengan menguasai lebih dahulu komponen kegiatan mengajar, akan dapat dilaksanakan kegiatan mengajar secara keseluruhan yang bersifat kompleks itu~
- b. bahwa dengan menyederhanakan situasi, maka perhatian dapat ditujukan sepenuhnya kepada pembinaan keterampilan tertentu (khusus) yang merupakan komponen kegiatan mengajar~
- c. bahwa dengan menyederhanakan situasi latihan, maka lebih dimungkinkan untuk mengadakan observasi secara lebih seksama dengan pencatatan secara lebih teliti, yang hasilnya dapat digunakan sebagai umpan balik.

Karena situasi belajar-mengajar itu sengaja didesain sedemikian rupa, sehingga dapat dikontrol, maka calon guru dapat berlatih berbagai keterampilan mengajar

(*teaching skills*) untuk meningkatkan kompetensinya. Dengan menggunakan pembelajaran mikro, keterampilan-keterampilan itu dapat dilatih secara bertahap dalam keadaan terisolasi, sehingga calon guru dapat menguasai dan menggunakannya dengan tepat. Dari segi lain, pembelajaran mikro dapat pula dipergunakan untuk melatih supervisor (*teacher educator*) agar mampu membimbing calon guru dalam latihan mengajar, serta untuk keperluan penelitian. Adapun komponen-komponen keterampilan mengajar yang dilatihkan adalah (1) siasat membuka dan menutup pembelajaran, (2) keterampilan bertanya, (3) variasi stimulus, dan (4) dorongan terhadap partisipasi siswa.

Dengan beberapa komponen keterampilan mengajar itu, guru dilatih untuk melakukan interaksi belajar-mengajar dengan menggunakan tuturan imperatif. Dalam penelitian ini tuturan imperatif adalah kalimat yang secara fungsional tidak hanya memiliki makna pragmatik “memerintah” saja, melainkan juga dapat memiliki makna-makna pragmatik yang lain (Rahardi, 2005: 2-3). Dapat dikatakan demikian karena dalam kegiatan bertutur sesungguhnya, makna imperatif itu tidak hanya dapat dinyatakan dengan konstruksi imperatif, melainkan dapat pula dinyatakan dengan konstruksi-konstruksi lain. Konstruksi yang dimaksud dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (1) “Ian ...! Matikan lampu itu!” Konteks Indeksal:

Dituturkan oleh seorang ibu yang sedang merasa jengkel dengan anaknya yang bernama Ian, yang saat itu sedang terus-terusan bermain-main lampu.

- (2) “Vendi .... Dapatkah kamu mematikan lampu itu?”

Konteks Indeksal:

Dituturkan oleh seorang dosen kepada mahasiswanya yang bernama Vendi di ruang kelas pada suatu siang. Pada

saat itu, cuaca sangat cerah dan ruang kelas tempat kuliah itu berlangsung tidak gelap sama sekali, sehingga tidak diperlukan tambahan penerangan lampu.

- (3) “Aduh .... Lampunya kok terang sekali. Tidak bisa tidur nanti aku!”

Konteks Indeksial:

Dituturkan oleh seorang nenek tua yang sedang menderita sakit dan dia terus terbaring di atas tempat tidurnya di rumah sakit. Tuturan ini disampaikan oleh sang nenek tua tersebut kepada salah seorang anggota keluarga yang pada saat itu sedang bertugas menjagai dia.

Tuturan (1) menunjukkan bahwa tuturan yang berkonstruksi imperatif itu digunakan untuk menyatakan maksud menyuruh. Makna imperatif yang dimaksud adalah agar petutur memberikan tanggapan yang berupa tindakan mematikan lampu. Tuturan (2) juga memiliki

makna imperatif seperti yang terdapat dalam tuturan (1), meskipun tuturan itu berkonstruksi interogatif. Hal yang serupa ditemukan pula pada tuturan (3). Tuturan itu juga memiliki makna imperatif seperti pada tuturan (1) dan (2), meskipun berkonstruksi deklaratif.

Kenyataan demikian ini menunjukkan dengan jelas bahwa dalam praktik komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan juga dapat diungkapkan dengan konstruksi lainnya. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai, melingkupi, dan melatarinya.

Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara

suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Jadi, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat imperatif bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2005: 79).

Pemakaian tuturan imperatif calon guru dalam dalam interaksi belajar-mengajar pada penelitian ini akan dapat memberikan gambaran kemampuan calon guru dalam menghadirkan tuturan imperatif yang sesuai dengan konteks indeksial setiap komponen keterampilan mengajar. Kemampuan ini merupakan salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar-mengajar.

Di samping itu, pemakaian tuturan imperatif calon guru akan dapat memberikan gambaran peringkat kesantunan tuturan imperatif yang dihadirkan calon guru dalam setiap komponen keterampilan mengajar. Peringkat kesantunan ini merupakan indikasi penting untuk mengetahui kompetensi kepribadian seorang calon guru. Salah satu hal yang harus diperhatikan calon guru dalam kompetensi kepribadian adalah bahwa guru harus patuh pada etika seorang guru dalam melaksanakan interaksi belajar-mengajar. Salah satu etika yang harus diajari guru adalah etika normaif, yang di antaranya meliputi norma sopan santun.

Dengan memperhatikan dua kompetensi guru di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada analisis terhadap fungsi ilokusi dan makna ilokusi tuturan imperatif calon guru pada saat menerapkan komponen-komponen keterampilan mengajar yang meliputi siasat membuka dan menutup pembelajaran, serta

dorongan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran mikro. Fokus yang lain adalah analisis peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar pada pembelajaran mikro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. Berdasarkan dua fokus permasalahan tersebut, penelitian ini mengambil judul “Pemakaian Tuturan Imperatif Calon Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar pada Pembelajaran Mikro di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang”

Penelitian ini diangkat untuk mengembangkan teori skala kesantunan dalam interaksi belajar-mengajar pada pembelajaran mikro, yang selama ini tidak diperhitungkan sebagai salah satu varian konteks, dengan mengemukakan permasalahan berikut.

- 1) Bagaimana fungsi ilokusi, makna ilokusi, dan kesantunan tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar pada kegiatan awal Pembelajaran mikro?
- 2) Bagaimana fungsi ilokusi, makna ilokusi, dan kesantunan tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar pada kegiatan inti Pembelajaran mikro?
- 3) Bagaimana fungsi ilokusi, makna ilokusi, dan kesantunan tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar pada kegiatan penutup Pembelajaran mikro?

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu upaya mengungkap pemakaian tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar pada pembelajaran mikro. Dalam kajian tersebut pemakaian tuturan imperatif calon guru pada percakapan dalam pembelajaran mikro dipandang sebagai pemakaian bahasa

dalam interaksi verbal bersemuka dalam pembelajaran di kelas. Sesuai dengan pandangan tersebut, tuturan imperatif calon guru diasumsikan berkelindan dengan konteks indeksal komponen keterampilan mengajar. Di samping itu, tuturan imperatif calon guru diasumsikan dapat memberikan gambaran peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam interaksi belajar-mengajar pada pembelajaran mikro. Oleh karena itu kajian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik.

Sesuai dengan pendekatan tersebut, kajian lebih ditekankan pada pemakaian tuturan imperatif calon guru dalam situasi/ peristiwa belajar-mengajar pada pembelajaran mikro. Dengan ciri seperti itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif. Hal tersebut tampak dengan jelas pada karakteristik tempat data diperoleh, instrumen, dan teknik analisis data dengan ciri-ciri: (1) data diperoleh dari latar alami, (2) peneliti sebagai instrumen kunci, dan (3) bersifat verbalis.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang Kelas VIIIE dan VIIF yang memprogram dan menempuh Matakuliah Praktik Pengalaman Pengalaman I (PPL I). Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para calon guru untuk selalu terbuka bagi perubahan-perubahan dalam pembelajaran demi terciptanya pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM). Para calon guru tersebut dijadikan subjek penelitian ketika sedang praktik mengajar di ruang *micro teaching*.

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini mempunyai dua jenis data, yaitu data tuturan dan data catatan lapangan. Data tuturan berisi tentang (a) wujud tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar pada pembelajaran mikro di ruang *micro teaching* dan (b) peringkat

kesantunan tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar pada pembelajaran mikro di ruang *micro teaching*.

Data catatan lapangan terdiri atas dua jenis, yaitu data catatan lapangan deskriptif dan reflektif. Data catatan lapangan deskriptif berisi tentang (a) rekonstruksi interaksi verbal dalam proses pembelajaran di kelas, (b) perilaku calon guru dan siswa pada saat terjadi interaksi belajar-mengajar di kelas, dan (c) gambaran tentang konteks indeksal dan komponen tutur, yang menyangkut karakteristik peserta tutur, topik tutur, dan tujuan tutur. Data catatan lapangan reflektif berisi tentang wujud tuturan imperatif calon guru dan konteks indeksal komponen keterampilan mengajar dalam pembelajaran mikro.

Data tersebut diperoleh dari sumber data yang berupa interaksi verbal bersemuka dalam proses pembelajaran mikro. Dalam interaksi verbal tersebut, diidentifikasi penggunaan tuturan imperatif yang mempresentasikan kesesuaian antara wujud tuturan imperatif calon guru dan konteks indeksal komponen keterampilan mengajar dalam pembelajaran mikro, serta peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar pada pembelajaran mikro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Fungsi Ilokusi, Makna Ilokusi, dan Kesantunan Tuturan Imperatif Calon Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar pada Kegiatan Awal Pembelajaran Mikro**

Pada kegiatan awal pembelajaran mikro, calon guru menggunakan tuturan imperatif untuk menerapkan siasat menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan dan siasat menyiapkan mental untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dipelajari dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pada saat menerapkan siasat menyiapkan mental siswa agar siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan, calon guru menggunakan tuturan imperatif untuk (a) mengajak siswa berdoa, (b) mengajak siswa membaca basmalah, dan (c) memberikan kesempatan pada salah seorang siswa untuk memimpin teman-temannya bernyanyi bersama agar siap memasuki persoalan yang akan dibicarakan dalam interaksi belajar-mengajar pada kegiatan awal pembelajaran mikro. Dalam praktiknya, tuturan imperatif tersebut lebih banyak direalisasikan dengan maksud menawarkan, sehingga tuturan imperatif calon guru tersebut memiliki fungsi ilokusi menyenangkan dengan makna komisif. Dalam hal kesantunan, fungsi ilokusi dan makna ilokusi demikian menempatkan tuturan tersebut dalam kategori sopan santun positif.

Adapun pada saat menerapkan siasat menyiapkan mental untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dipelajari dalam kegiatan belajar-mengajar, calon guru menggunakan tuturan imperatif untuk (a) meminta siswa mengingat lirik lagu, (b) meminta siswa tampil di depan kelas, (c) meminta siswa menebak gambar, (d) meminta siswa membacakan cerita, dan (e) menyampaikan tujuan pembelajaran agar timbul minat dan perhatian siswa pada apa yang akan dipelajari. Dalam praktiknya, tuturan imperatif tersebut lebih banyak direalisasikan dengan maksud menyatakan dan memerintah.

Tuturan imperatif dengan maksud menyatakan memiliki fungsi ilokusi bekerja sama dengan makna asertif. Fungsi ilokusi dan makna demikian menempatkan tuturan tersebut dalam kategori kesantunan yang netral, sebab tuturan calon guru lebih difokuskan pada pernyataan mengenai apa yang akan mereka pelajari. Adapun tuturan imperatif dengan maksud memerintah memiliki fungsi ilokusi kompetitif dengan

makna direktif. Fungsi ilokusi dan makna demikian menempatkan tuturan tersebut dalam kategori kesantunan yang negatif, sebab tuturan calon guru lebih difokuskan pada memberikan pembebanan pada siswa untuk menjawab pertanyaan calon guru atau tampil di hadapan siswa-siswa lain mengenai apa yang akan mereka pelajari.

### **Fungsi Ilokusi, Makna Ilokusi, dan Kesantunan Tuturan Imperatif Calon Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar pada Kegiatan Inti Pembelajaran Mikro**

Pada kegiatan inti pembelajaran mikro, calon guru menggunakan tuturan imperatif untuk menerapkan keterampilan memberikan tuntunan pada siswa, memberikan pengarahan sederhana, dan pemusatan perhatian. Dalam hal memberikan tuntunan pada siswa calon guru menggunakan tuturan imperatif untuk (a) meminta siswa mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan, (b) meminta siswa berdiskusi, dan (c) meminta siswa menyebutkan contoh lain yang sama dengan contoh yang diberikan guru. Dengan tuturan imperatif tersebut, diharapkan siswa dapat memberikan jawaban yang benar. Dalam praktiknya, tuturan imperatif lebih banyak direalisasikan dengan maksud menyatakan. Oleh karena itu, tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar memiliki fungsi bekerja sama dengan makna asertif bersifat proposisional. Fungsi ilokusi dengan makna demikian menjadikan tuturan imperatif calon guru memiliki kategori sopan santun yang cenderung netral.

Di sisi lain pada saat calon guru menerapkan keterampilan memberikan pengarahan sederhana, calon guru menggunakan tuturan imperatif dengan (a) meminta siswa memberikan contoh lain selain yang telah tercantum pada gambar, (b) meminta siswa meneliti kembali pekerjaan yang telah selesai, dan (c)

meminta siswa mengurutkan jawaban dengan benar. Dengan tuturan imperatif tersebut, diharapkan siswa dapat memberikan jawaban yang benar. Dalam praktiknya, tuturan imperatif lebih banyak direalisasikan dengan maksud menyatakan. Oleh karena itu, tuturan imperatif calon guru dalam interaksi belajar-mengajar memiliki fungsi bekerja sama dengan makna asertif bersifat proposisional. Fungsi ilokusi dengan makna demikian menjadikan tuturan imperatif calon guru memiliki kategori sopan santun yang cenderung netral.

Adapun pada saat pemusatan perhatian, calon guru menggunakan tuturan imperatif sebagai upaya agar siswa (a) memperhatikan gambar, (b) terlibat dalam kegiatan diskusi, (c) memperhatikan penyampaian jawaban kelompok lain, dan (d) memperhatikan penjelasan calon guru. Dengan tuturan imperatif tersebut, diharapkan siswa dapat tetap fokus pada pembelajaran pada saat itu. Berbeda halnya dengan memberikan tuntunan pada siswa dan memberikan pengarahan sederhana, tuturan imperatif pada saat pemusatan perhatian lebih banyak direalisasi calon guru dengan maksud mengajak. Tuturan imperatif yang demikian memiliki fungsi menyenangkan dengan makna komisif, sehingga termasuk tuturan yang memiliki kesantunan positif. Dengan strategi kesantunan positif, maka semua tuturan imperatif bukan dimaksudkan untuk kepentingan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi dimaksudkan untuk kepentingan siswa karena siswa akan mendapatkan informasi yang lengkap, siswa akan dapat mencapai tujuan diskusi menurut waktu yang telah ditentukan, dan siswa akan dapat mengerjakan tugas dengan hasil yang baik.

### **Fungsi Ilokusi, Makna Ilokusi, dan Kesantunan Tuturan Imperatif Calon Guru dalam Interaksi Belajar-Mengajar**

## **pada Kegiatan Penutup Pembelajaran Mikro**

Pada kegiatan penutup pembelajaran mikro, calon guru menggunakan tuturan imperatif untuk menerapkan siasat merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru saja dibahas/dipelajari. Tuturan imperatif juga digunakan calon guru untuk menerapkan siasat mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok dalam pembicaraan/pembelajaran (refleksi) dan mengorganisasikan semua kegiatan sebagai suatu kebulatan (tindak lanjut).

Pada saat menerapkan siasat merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru saja dibahas/dipelajari, calon guru menggunakan tuturan imperatif untuk (a) meminta siswa tampil di depan kelas, (b) meminta siswa membagikan hadiah dari calon guru sebelum siswa menyampaikan kesimpulan, dan (c) meminta siswa membuat kesimpulan di buku masing-masing. Dengan tuturan imperatif tersebut, siswa diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi dari pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan. Dalam praktiknya, tuturan imperatif lebih banyak direalisasikan dengan maksud memerintah, sehingga tuturan imperatif calon guru tersebut memiliki fungsi ilokusi kompetitif dengan makna direktif. Fungsi ilokusi dan makna demikian menempatkan tuturan tersebut dalam kategori sopan santun negatif.

Di samping itu, calon guru menggunakan tuturan imperatif untuk (a) memberikan tanda bintang disertai permintaan belajar lebih rajin, (b) memberikan tindak lanjut hasil umpan balik, dan (c) memberikan tanda jempol disertai dengan pemberian tugas rumah dalam siasat mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok dalam pembicaraan/pembelajaran (refleksi) dan

mengorganisasikan semua kegiatan sebagai suatu kebulatan (tindak lanjut). Dengan tuturan imperatif tersebut, siswa diharapkan agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat, serta kemampuannya pada masa-masa mendatang dalam kelanjutan proses belajar-mengajar maupun penghidupannya. Dalam praktiknya, tuturan imperatif lebih banyak direalisasikan dengan maksud menyatakan, sehingga tuturan imperatif calon guru tersebut memiliki fungsi ilokusi bekerja sama dengan makna asertif. Fungsi ilokusi dan makna demikian menempatkan tuturan tersebut dalam kategori sopan santun yang cenderung netral.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat kategori sopan santun negatif dalam tuturan imperatif pada interaksi belajar-mengajar pembelajaran mikro oleh mahasiswa calon guru. Tuturan imperatif dengan kategori sopan santun negatif tersebut digunakan oleh mahasiswa calon guru pada kegiatan awal pembelajaran mikro, yaitu saat menerapkan siasat menyiapkan mental untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang akan dipelajari. Tuturan imperatif dengan kategori sopan santun negatif tersebut juga digunakan oleh mahasiswa calon guru pada kegiatan penutup pembelajaran mikro, yaitu saat menerapkan siasat merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru saja dibahas/dipelajari.

Terkait dengan pemakaian kategori sopan santun negatif pada kegiatan awal dan kegiatan penutup pembelajaran mikro di atas, mahasiswa disarankan untuk lebih memperdalam pengetahuan dan keterampilan bermain peran sebelum praktik mengajar dalam Pembelajaran Mikro. Hal ini disebabkan kemampuan menyiapkan mental siswa dan kemampuan merangkum atau

membuat garis-garis besar persoalan yang baru saja dibahas/dipelajari siswa berkenaan dengan kemampuan guru untuk berperan sebagai seorang motivator yang menggunakan berbagai jenis tuturan (termasuk tuturan imperatif) yang sesuai dengan konteks psikologis dan situasi yang dibutuhkan anak. Sebagai pendidik, dengan peran ini diharapkan dapat menimbulkan minat belajar pada diri siswa di awal pembelajaran, dan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang makna serta esensi dari pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan di akhir pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, dkk. 2011. *Modul Pengembangan Profesionalisme Guru*. Panitia Sertifikasi Guru
- (PSG) Rayon 44 Universitas Muhammadiyah Malang. Ibrahim, Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kholisin. 2001. "Peran Sosiolinguistik dalam Pendidikan Bahasa." Ditulis dalam *Jurnal Bahasa dan Seni* Tahun 29 Nomor 1. Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan M.D.D. Oka. Jakarta: UI- Press.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Mujiyanto, Gigit. 2003. "Pembinaan Pengajaran Bahasa Indonesia." Ditulis dalam *Jurnal Alternatif*, Jurnal Pemikiran Pendidikan Tahun XI Edisi: Khusus. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sulo, S.L. La, dkk. 1984. *Pengajaran Mikro*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sumarsono, dan Paena Paertana. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.